

Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Proses Siswa SMA Negeri 16 Bone

Muh. Safar¹, Ihramsari Akidah², Andi Srimularahamah³, Tuti Wijayanti⁴

^{1,3}Universitas Muhammdiyah Bone, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

²Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

⁴Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
safarmuhammad785@gmail.com

Abstract

This study aims to describe speaking skills through a process approach for class X students of SMA Negeri 16 Bone. The type of research used is classroom action research. While the approach used in this research is descriptive qualitative. This research consists of two cycles. Each cycle consists of two meetings. The research subjects were class X students of SMA Negeri 16 Bone, totaling 36 students consisting of 16 boys and 20 girls. The research focus of class X students on speaking skills with a process approach. Data collection techniques using observation techniques, tests and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that the value of the speaking skills of class X students of SMA Negeri 16 Bone with the process approach increased from cycle 1 to cycle 2. This research proved that the use of the process approach in teaching speaking could improve the speaking skills of students of class X SMA Negeri 16 Bone.

Keywords: Improvement, Skills, Speaking, Process Approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara melalui pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 20 perempuan. Fokus penelitian siswa kelas X pada keterampilan berbicara dengan pendekatan proses. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone dengan pendekatan proses mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Penelitian ini terbukti bahwa penggunaan pendekatan proses dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone.

Kata Kunci: Peningkatan, Keterampilan, Berbicara, Pendekatan Proses

Copyright (c) 2023 Muh. Safar, Ihramsari Akidah, Andi Srimularahamah, Tuti Wijayanti

✉ Corresponding author: Muh. Safar

Email Address: safarmuhammad785@gmail.com (Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)

Received 12 June 2023, Accepted 19 June 2023, Published 22 June 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa negara di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional' (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah. (Muslich, 2010). Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Kurniawan, 2012). Untuk mewujudkan fungsi bahasa Indonesia seperti itu, perlu diadakan pembicaraan serta pengembangan

bahasa Indonesia. Diharapkan bahasa Indonesia bisa dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan pembangunan bangsa Indonesia secara umum dan kemajuan bidang komunikasi secara khusus.

Dalam peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia, pengajarannya dilakukan secara dini yakni mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dan nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi berbahasa yaitu, mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi umat manusia. Bahasa memiliki sifat yang dinamis sesuai dengan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedinamisan bahasa menuntut dilakukannya pembinaan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam peningkatan mutu bahasa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya.

Salah satu aspek keterampilan bahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaannya secara cerdas sesuai dengan dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif yang sering melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan dengan keterampilan berbicara kita akan menjadi terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat sedang berbicara.

Pengembangan bahasa Indonesia merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam meningkatkan mutu dan memantapkan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa yang matang dan modern. Sebuah bahasa dikatakan matang jika bahasa tersebut sudah mampu menjadi media atau wadah untuk mengungkapkan konsep-konsep yang hendak diungkapkan oleh penuturnya. Sebuah bahasa dikatakan modern apabila sudah digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Wibowo (2020) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia (dalam Pateda, 2011). Hal yang senada juga dikemukakan Bloch dan Trager bahwa bahasa sebagai *Language is a system of arbitrary vocal symbol by means of which a social group cooperates* yang artinya bahasa sebagai sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa menurut Pateda (2011:7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk mengembangkan siswa lebih lanjut agar memiliki pilihan untuk menyampaikan, baik secara lisan maupun rekaman dalam bentuk *hard copy*. Selain melatih kemampuan siswa untuk menyampaikan, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mendorong siswa untuk dinamis dalam mempertahankan materi yang diperkenalkan dan siap melibatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penyampaiannya. Bagian utama dalam menyampaikan adalah kemampuan berbicara, dan itu berarti mengkomunikasikan pikiran atau pesan verbal secara efektif. Dalam menyampaikan pesan, data yang diteruskan harus mudah dipahami oleh orang lain agar korespondensi lancar.

Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dinamis, kemampuan berbicara sulit dikuasai siswa. Kewenangannya memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi etimologis maupun fonetik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Tarigan (2015), berbicara adalah kemampuan untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi pengucapan atau kata-kata untuk berkomunikasi, menyatakan, atau menyampaikan pertimbangan, pikiran dan perasaan.

Keahlian berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan penguasaan perlu diperhatikan agar siswa dapat menyampaikan dengan baik, biasanya siswa pandai dalam berpidato dalam keadaan santai atau di luar sekolah, namun ketika mereka didekati untuk berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan dalam keakraban dengan surat menyurat.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dan dipahami. Pertama bahwa bahasa adalah sebagai sistem lambang bunyi yang diucapkan dan kedua bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Kenyataan bahwa hakikat bahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan dan menempatkan keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang utama. Keterampilan berbicara memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada.

Namun harus diakui secara jujur bahwa keterampilan berbicara di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya keterampilan berbicara belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang kurang mampu membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa. Ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan obesrvasi awal pada Bulan Maret 2023 di kelas X diperoleh informasi bahwa keterampilan berbicara siswa belum sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru bahasa Indonesia. Selain itu, guru dalam mengajar belum menggunakan pendekatan dan model pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dan kreatif dalam belajar. Sementara itu hasil obeservasi juga ditemukan fenomena yaitu Ketika siswa berbicara mereka bertutur dengan kalimat yang tidak efektif, alurnya tuturannya pun tidak runtut dan tidak kohesif.

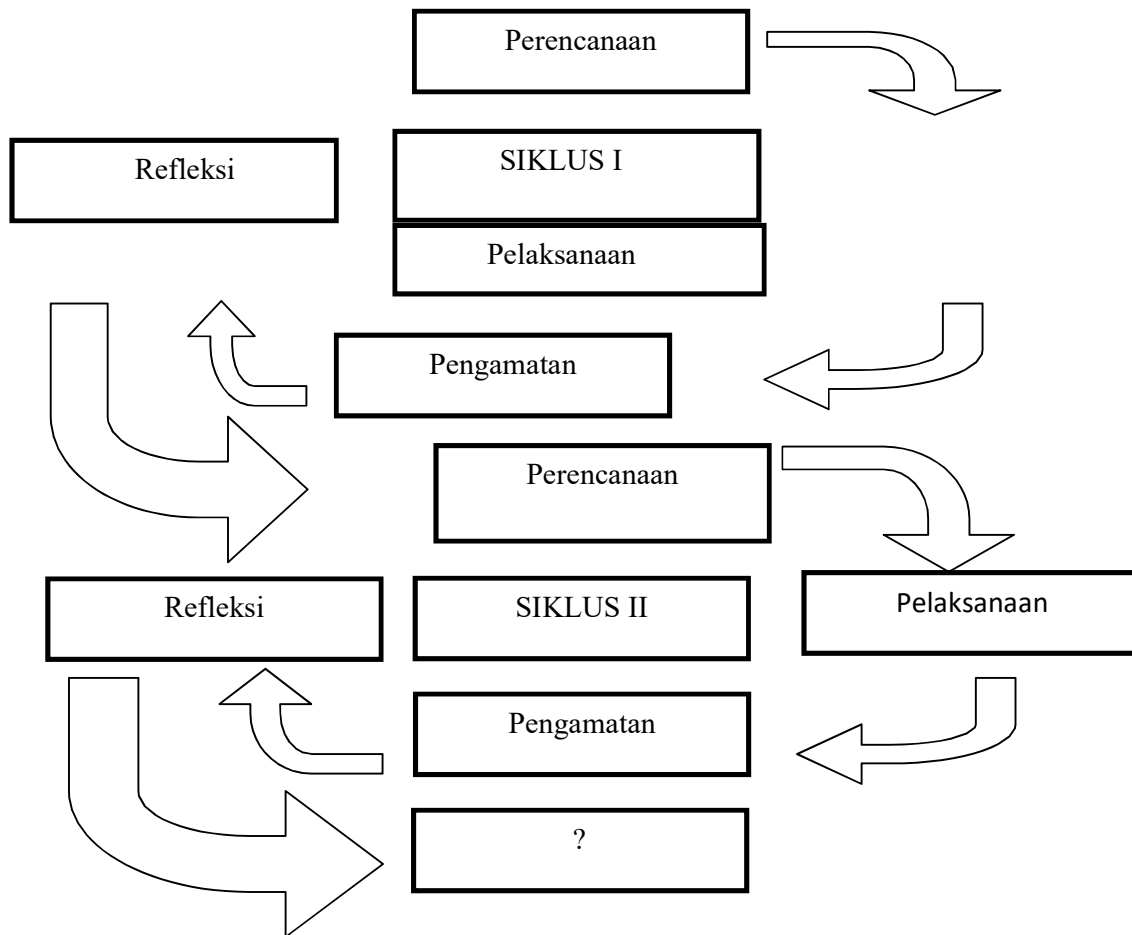
Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan berbicara yaitu faktor eksetrnal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, masih banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat, rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Selain faktor eksternal, keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber. Pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa. Sebagian guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang masih konvensional. Artinya, dalam proses pembelajaran guru yang aktif sehingga siswa terlihat pasif. Selain itu guru masih monoton dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan berbicara. Peserta didik tidak diajar untuk belajar berbahasa tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai dengan konteks dan situasi tutur melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan efektif. Rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Apabila kondisi pembelajaran ini dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan siswa sekolah menengah atas akan terus berada pada tingkat yang rendah. Siswa akan terus menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata atau diksi yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua Siklus. Penelitian Tindakan Kelas (*class action research*) merupakan varian khusus dari penelitian tindakan (*action research*). PTK mempunyai andil yang signifikan dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar (Mustafa, 2020). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone yaitu sebanyak 36 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan. Prosedur penelitian Tindakan kelas dilaksanakan dua siklus. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran dengan mengupayakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara. Dalam suatu penelitian perlu adanya rancangan atau prosedur untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Arikunto (2015) yang terdiri dari langkah-langkah yaitu: “perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Heryadi (2014) mengemukakan, Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengenali masalah dalam pembelajaran;
2. memahami akar masalah pembelajaran;
3. menetapkan tindakan yang akan dilakukan;
4. menyusun program rancangan tindakan;
5. melaksanakan tindakan;
6. deskripsi keberhasilan tindakan;
7. analisis dan refleksi; dan
8. membuat keputusan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data.” Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) teknik observasi, 2) teknik kuesioner, dan 3) teknik tes (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Kriteria yang digunakan untuk menentukan penggunaan pendekatan proses yaitu didasarkan pada skala lima. Adapun standar umum yang digunakan dalam skala lima berdasarkan ketentuan yaitu:

Tabel 1. Skala Penentuan Ketuntasan

Interval Skor	Kategori
85 – 100	Sangat tinggi
65 – 84	Tinggi
55 – 64	Sedang
35 – 54	Rendah
0 – 34	Sangat rendah

Depdiknas, 2008

Standar tersebut kemudian dimodifikasi kembali agar skor kemampuan menggunakan pendekatan proses pada siswa dapat tergambarkan secara jelas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Ketunasan Minimal

Kriteria	Kategori
0 – 74	Tidak Tuntas
76 – 100	Tuntas

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila hasil pembelajaran berbicara siswa kelas X dengan menggunakan pendekatan proses secara klasikal terdapat 85% siswa memperoleh nilai skor minimal 75 berdasarkan KKM maka kelas dianggap tuntas

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone dengan pendekatan proses pada siklus 1 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah: 1) menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan pendekatan proses dalam penelitian tindakan; 2) menganalisis K-13 dan silabus beserta RPP Kelas X; 3) menyusun LKS atau bahan ajar untuk dikerjakan siswa; 4) menyusun instrument penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara; dan 5) menyusun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada keterampilan berbicara.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 yaitu melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer. Adapun Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses yaitu: 1) guru menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan guru selama pembelajaran atau penelitian ini adalah pendekatan proses; 2) guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari dan memotivasi siswa agar mengikuti pelajaran dengan baik; 3) guru mengawali kegiatan dengan pendekatan proses dengan menerapkan konsep yang perlu diajarkan, mengenal dan memilih konteks yang sesuai dengan konsep; 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi yang ia ketahui baik secara perorangan maupun secara kelompok; 5) guru memberikan umpan balik positif terhadap tanggapan siswa; 6) guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan bahan yang telah dikembangkan baik secara individual maupun kelompok; 7) guru memberikan motivasi dan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa; dan 8) guru memberikan tugas di rumah untuk dikerjakan secara individu.

Observasi

Pada tahap observasi tentang pelaksanaan tindakan yaitu dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat dan dilakukan evaluasi tes hasil belajar siklus I dengan tiga kali pertemuan. Adapun data hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi siswa selama pembelajaran keterampilan berbicara Siklus I dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Observasi kehadiran dan keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Kemampuan yang Diamati	Siklus I			Persentase
		1	2	3	
		1	2	3	%
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	33	34	36	95,37
2.	Siswa yang melaporkan materi pelajaran	30	31	33	87,03
3.	Siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung	17	14	12	39,81
4.	Siswa yang keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung	12	13	9	31,43

2. Data Proses

Data hasil observasi siswa selama proses pembelajaran berupa interaksi antara guru dan siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Obervasi terajadinya interaksi antara guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Kemampuan yang Diamati	Siklus I			Persentase
		1	2	3	
		1	2	3	%
1.	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami	4	5	3	11,11
2.	Siswa yang menjawab soal dengan benar	18	18	19	50,92
3.	Siswa yang aktif pada saat pembelajaran	15	19	25	54,63
4.	Siswa yang mengajukan diri untuk menjawab	6	6	9	19,44
5.	Siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi secara kelompok	7	7	12	23,24

3. Data Hasil

Adapun data hasil belajar keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 16 Bone dengan menggunakan pendekatan proses pada siklus I seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi dan persentase skor hasil belajar keterampilan berbicara dengan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat rendah	-	-
2.	35 – 54	Rendah	4	11
3.	55 – 64	Sedang	8	22
4.	65 – 84	Tinggi	20	56
5.	85 - 100	Sangat tinggi	4	11
	Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa untuk kategori tinggi hanya terdapat 20 siswa atau 56% dan 4 kategori sangat tinggi atau 11%.

Tabel 6. Ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 74	Tidak tuntas	11	30
75 - 100	Tuntas	25	70
Jumlah		36	100

4. Refleksi

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pertemuan pertama yaitu pembelajaran berlangsung kurang antusias. Umumnya siswa hanya mendengar dan melakukan apa yang diperintahkan oleh guru meskipun mereka belum mengerti. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya siswa yang bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, siswa yang berani menjawab soal masih terbatas. Kurangnya siswa yang aktif pada proses pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh minat siswa terhadap berbicara masih tergolong rendah. Selain disebabkan oleh siswa juga disebabkan oleh guru yaitu cara mengajar guru yang kadang-kadang membuat mereka sulit untuk memahami mata pelajaran yang disajikan. Pada siklus 1 masih ada beberapa dari siswa yang tidak bisa menyelesaikan tes karena tidak belajar dengan dan kurang memperhatikan pada saat guru mengajar. Kendala lain yang timbul saat ujian berlangsung yaitu ada beberapa siswa yang melakukan kerjasama dengan temannya. Namun, kendala kerjasama ini dapat diselesaikan dengan memberikan nasihat kepada siswa.

Hasil Siklus II

Data hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 16 Bone dengan menggunakan pendekatan proses pada siklus II dapat dilihat pada data berikut.

Aktivitas Siswa

Pada siklus II hasil yang didapatkan dengan penerapan pendekatan proses pada keterampilan berbicara yaitu dengan memantapkan dan membenahi hal-hal yang kurang atau belum maksimal pada siklus I. Adapun data hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Observasi kehadiran dan keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Kemampuan yang Diamati	Siklus	I		Persentase
		1	2	3	%
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	36	36	36	100
2.	Siswa yang melaporkan materi pelajaran	32	34	36	94
3.	Siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung	6	5	2	12
4.	Siswa yang keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung	4	3	2	7

Data Proses

Data hasil observasi siswa selama proses pembelajaran dengan memperhatikan interaksi antara guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Observasi yang terjadi antara guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Kemampuan yang Diamati	Siklus	I		Persentase
		1	2	3	%
1.	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami	10	11	15	33,33
2.	Siswa yang menjawab soal dengan benar	16	19	23	53,70
3.	Siswa yang aktif pada saat pembelajaran	12	14	17	39,81
4.	Siswa yang mengajukan diri untuk menjawab	20	22	25	62,03
5.	Siswa yang bekerja sama dan berpartisipasi secara kelompok	15	25	30	64,81

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa di siklus II siswa yang bertanya mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebanyak 11,11% dan siklus II sebanyak 33,33%. Begitu pula dengan siswa yang menjawab soal dengan benar, siswa yang aktif pada saat pembelajaran, siswa yang mengajukan diri untuk bertanya dan siswa yang berkeja sama dan berpartisipasi secara kelaompok juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Data Hasil

Adapun data hasil keterampilan berbicara dengan pendekatan proses pada siklus II siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi dan persentase skor hasil belajar keterampilan berbicara dengan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 34	Sangat rendah	-	-
2.	35 – 54	Rendah	-	-
3.	55 – 64	Sedang	-	-
4.	65 – 84	Tinggi	25	75
5.	85 - 100	Sangat tinggi	11	30
	Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa distribusi hasil belajar keterampilan berbicara dengan pendekatan proses mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tabel 9 yaitu terdapat 25 siswa pada kategori tinggi atau 75% dan 11 siswa pada kategori sangat tinggi atau 30%.

Tabel 10. Ketuntasan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 74	Tidak tuntas	-	-
75 - 100	Tuntas	36	36
Jumlah		36	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kelas X dengan pendekatan proses pada keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa pada siklus II sebanyak 36 siswa secara klasikal tuntas secara keseluruhan.

Refleksi

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh gambaran tindakan yang akan dilaksanakan berupa perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan sebagai upaya untuk memotivasi dalam penyelesaian masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya. Selain itu, pada siklus II guru lebih banyak memberikan rangsangan dengan menggunakan pendekatan proses dalam keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari siswa yaitu adanya rasa percaya diri untuk tampil berbicara.

Pada pertemuan terakhir siklus II keadaan pelaksanaan ujian tes lebih baik pada siklus I. Hal ini terlihat dari mereka yang mengerjakan soal dengan tenang. Mereka secara keseluruhan sangat antusias dan bersemangat. Secara umum dapat dikemukakan bahwa perhatian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat yang ditandai dengan keberanian untuk bisa mengejarkan soal dan tampil berbicara.

Diskusi

Keterampilan berbicara merupakan aktivitas berbahasa secara resesif, sedangkan kecepatan membaca merupakan proses yang tidak mudah dilakukan dan perlu latihan. Dalam dunia pendidikan keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya berbicara perlu dipelajari tahap-tahap tertentu agar pengetahuan dapat diinternalisasi dalam pikiran yang teraktualisasi dalam lisan. Oleh karena itu, berbicara melalui pendekatan proses sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone pada siklus I dengan memperhatikan distribusi dan frekuensi terlihat bahwa untuk kategori rendah sebanyak 4 siswa atau 11%, kategori sedang 8 siswa atau 22%, kategori tinggi 20 siswa atau 56% dan kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa atau 11%. Keadaan ini berbeda pada siklus II yang mengalami peningkatan yaitu kategori tinggi 25 siswa atau 70% dan kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa atau 30%.

Hasil penelitian siklus I pada keterampilan berbicara dengan pendekatan proses dengan hasil tes yaitu 11 siswa atau 30% yang tidak tuntas dan 25 siswa atau 70% yang tuntas sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilakukan siklus II dengan berbagai perbaikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, proses dan refleksi maka terjadi adanya peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas sebanyak 36 siswa atau 100%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan proses pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Bone mengalami peningkatan. Persentase hasil yang didapatkan pada siklus I sebesar 70% atau 25 siswa tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 100% yaitu sebanyak 36 siswa.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa. Selain itu, juga dapat dilihat dari respon siswa yaitu sebagian besar siswa lebih aktif.

REFERENSI

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Heryadi, Dedi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Bilah.
- Kurniawan, K. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muslich, M. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa, P.S. dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Pateda, M. 2011. *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Hari. 2020. *Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depok: Puri Cipta Media.